

## LAPORAN PENELITIAN: PERILAKU SEKSUAL WABAL DITINJAU DARI EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ORANG TUA-ANAK DAN LOCUS OF CONTROL

*Chira Magdalena\**

Munculnya fenomena wanita baulan (wabal) yang berkaitan dengan perilaku seks bebas di kalangan remaja di kota-kota besar senantiasa menjadi permasalahan yang tidak pernah berhenti menjadi pembicaraan. Perilaku seks bebas ini terjadi pada remaja-remaja sekolah usia muda dan belum menikah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai latar belakang perilaku seks bebas remaja putri yang disebut sebagai wabal, khususnya dilihat dari faktor efektivitas komunikasi orang tua-anak, dan *locus of control*. Sampel penelitian ditentukan secara *purposive incidental sampling*, melibatkan 12 orang subyek yang ditemui di daerah Kartosura. Melalui metode observasi, interviu dan angket diperoleh hasil bahwa sebagian besar subyek memiliki *locus of control* yang cenderung eksternal, komunikasi dengan orang tua kurang efektif

### Pendahuluan

Masalah perilaku seksual pada remaja saat ini menjadi bahan yang menarik untuk dibicarakan dan didiskusikan. Masalah ini merupakan masalah yang sensitif dan rawan yang menyangkut moral, etika, agama dan latar belakang sosial ekonomi. Hal ini tentunya menimbulkan kekhawatiran pihak orang tua, pengajar, pendidik dan orang dewasa lainnya.

Hasil penelitian Fakultas Psikologi Universitas Indonesia mengenai perilaku seks di kalangan siswa SLTA di Jakarta dan Banjarmasin, menunjukkan sebanyak 20% dari total responden menyatakan pernah berhubungan seks. Kemudian, penelitian Tim Universitas Diponegoro Semarang dan Dinas Kesehatan Jawa Tengah juga menyimpulkan bahwa sekitar 10% dari 6000 siswa SLTA di Jawa Tengah

pernah melakukan hubungan intim. Tim peneliti ini juga menyampaikan bahwa hampir 31 % memilih *mejeng* di mall atau pertokoan, berhura-hura, menenggak minuman keras, mengkonsumsi obat terlarang dan mementingkan kepuasan indrawi (Yarmanto, 1998).

Wanita baulan atau yang lebih populer disebut wabal di kalangan anak muda khususnya Surakarta mempunyai arti sama dengan "remaja mall" yang biasa digunakan di kota-kota besar layaknya Jakarta dan Surabaya. Istilah baulan berasal dari kata baul (bahasa Jawa) yang artinya bersama, sehingga secara lengkap wanita baulan mempunyai arti wanita yang dikonsumsi atau digunakan (dalam hal berhubungan seks) secara bersama-sama dan bebas berdasarkan perasaan suka-sama suka. Faktor ekonomi yang selama ini dikenal sebagai alasan munculnya penyimpangan seksual yang berkaitan dengan "penjaja seks" ternyata tidak selalu dapat dimasukkan seba-

\* Chira Magdalena adalah alumni Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dan sekarang bekerja sebagai konsultan pada Yayasan Kakak.

gai alasan ti  
pengamatan  
luarga para  
pilannya, bu  
ke bawah. S  
sekolah, tin  
dalam peng  
menjadi tang  
pun begitu k  
tidak tahu ak

Wabal m  
baik siswa m  
rata-rata 15-  
mudah ditan  
model ransel  
busana yang  
warni yang l  
Surakarta leb  
layan adalah  
paling popul  
dapat dari se  
long Anak B  
dalam pergar  
tasi menyata  
karena kuran  
nikasi dengar  
urusan masir

Orang tu  
ngat penting  
lai-nilai mor  
sosial dikena  
teraksi di da  
pentingnya k  
orang tua -  
terbuka dan  
anak untuk m  
pa rasa takut  
Di samping  
- anak, kep  
berperan dal  
sual pada re  
maksud adala  
cenderung



gai alasan timbulnya wabal. Menurut hasil pengamatan penulis, latar belakang keluarga para wabal dan dilihat dari penampilannya, bukan dari golongan menengah ke bawah. Sebagian besar dari wabal masih sekolah, tinggal bersama orang tua, masih dalam pengawasan orang tua dan masih menjadi tanggung jawab orang tua. Walaupun begitu kebanyakan orang tua mereka tidak tahu aktivitas anaknya sebagai wabal.

Wabal masih berstatus sebagai pelajar baik siswa maupun mahasiswa, usia wabal rata-rata 15-22 tahun. Penampilan wabal mudah ditandai seperti memakai tas kecil model ransel, sepatu hak tebal yang tinggi, busana yang khas dengan baju kaos warna-warni yang berani dan ketat. Mall atau di Surakarta lebih dikenal sebagai pasar swalayan adalah tempat mangkal paling yang paling populer bagi wabal. Beberapa pendapat dari sekelompok remaja yang tergolong Anak Baru Gede (ABG) yang terlibat dalam pergaulan bebas, pesta seks dan ekstasi menyatakan remaja berbuat demikian karena kurang perhatian dan kurang komunikasi dengan orang tua yang sibuk dengan urusan masing-masing.

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan anak. Nilai-nilai moral, agama dan norma-norma sosial dikenalkan kepada anak melalui interaksi di dalam keluarga. Di sinilah letak pentingnya komunikasi yang efektif antara orang tua - anak. Orang tua harus lebih terbuka dan memberi kesempatan pada anak untuk menceritakan secara bebas tanpa rasa takut maupun khawatir dimarahi. Di samping komunikasi efektif orang tua - anak, kepribadian anak sendiri juga ikut berperan dalam munculnya perilaku seksual pada remaja. Kepribadian yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan kecenderungan orientasi locus of control. In-

dividu yang mempunyai locus of control internal merasa yakin bahwa apa yang terjadi pada dirinya adalah disebabkan oleh faktor-faktor dari dirinya sendiri, sehingga mampu mengontrol akibat-akibat dari tingkah lakunya sendiri. Sementara individu dengan *locus of control* eksternal merasa tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang terjadi pada dirinya. Individu dengan *locus of control* eksternal menganggap bahwa apa yang terjadi pada dirinya disebabkan oleh faktor-faktor dari luar dirinya seperti nasib, kesempatan, takdir dan kekuatan-kekuatan lain yang tidak dapat diperhitungkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai efektivitas komunikasi orang tua-anak, *locus of control* dengan perilaku seksual wabal. Selain itu, juga akan dilihat latar belakang faktor penyebab remaja terlibat dalam dunia wabal.

### **Komunikasi orang tua-anak dan perilaku seksual remaja**

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak ke dewasa. Selama masa peralihan ini dijumpai perubahan-perubahan drastis baik dalam segi fisik maupun psikis. Pada masa ini remaja juga sudah mulai berkenalan dengan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan, pergaulan, hubungan keluarga, juga yang berkaitan dengan dirinya sendiri seperti perasaan kurang percaya diri. Permasalahan lain yang sering muncul pada masa remaja yang terkadang tidak diketahui oleh pihak orang tua adalah masalah seks. Sebagian besar orang tua masih menganggap masalah seks sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan walaupun dengan anak sendiri. Hal inilah yang menyebabkan remaja lebih memilih



jalannya sendiri dalam mengambil keputusan dan menentukan hal-hal yang berhubungan dengan masalah seksual tanpa sepengetahuan orang tua.

Menurut Satoto (dalam Muninjaya, 1995) sikap terhadap masalah seks dipengaruhi oleh kedekatan dalam keluarga. Dijelaskan lebih lanjut oleh Widyantoro (dalam Setiawan, 1996) bahwa banyaknya kasus kehamilan, penyakit kelamin akibat seks bebas pada remaja disebabkan karena remaja menjadi korban ketidaktahuannya mengenai seks. Sebagian besar remaja tidak memperoleh informasi tentang seks yang cukup baik dari rumah terutama dari orang tua yang selalu menutup diri terhadap masalah seks maupun dari pihak sekolah.

Kurangnya pengetahuan tentang masalah seks bagi remaja menjadikan remaja mencoba untuk bereksperimen mengenai masalah seks tanpa menyadari bahaya yang akan timbul dari perbuatannya, dan ketika permasalahan yang ditimbulkan oleh perilaku seksnya mulai bermunculan, remaja takut untuk mengutarakan permasalahan tersebut kepada orang tua. Remaja lebih senang menyimpan dan memilih jalannya sendiri tanpa berani mengungkapkan kepada orang tua sehingga muncullah fenomena wabal seperti di daerah Kartosura yang ditemui oleh penulis. Hal ini disebabkan karena ketertutupan orang tua terhadap anak terutama masalah seks yang dianggap tabu untuk dibicarakan serta kurang terbukanya anak terhadap orang tua karena anak merasa takut untuk bertanya.

Komunikasi yang efektif dilandasi adanya kepercayaan, keterbukaan dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua (Rakhmad, 1991; Suardiman, 1981).

1. **Kepercayaan.** Faktor kepercayaan sangat menentukan berhasil tidaknya hubungan anak dengan orang tua. Ada tiga aspek utama yang dapat menumbuhkan sikap percaya yaitu menerima, empati dan kejujuran. Menerima adalah kemampuan seseorang berhubungan dengan orang lain tanpa menilai, tanpa mengendalikan dan melihat sebagai individu yang pantas dihargai. Empati adalah merasakan yang dirasakan orang lain, dan jujur adalah mengungkapkan diri kepada orang lain dan menghindari kepura-puraan.
2. **Keterbukaan.** Karakteristik orang yang memiliki sikap terbuka adalah: (a) menilai perasaan secara obyektif didasarkan pada kenyataan logis dan cukup bukti, (b) berorientasi pada isi, yaitu apa yang dibicarakan bukan siapa yang berbicara, (c) mencari informasi dari berbagai sumber, (d) bersifat profesional bersedia mengubah kepercayaan yang tidak sesuai, dan (e) bersedia menghadapi perbedaan gagasan.
3. **Komunikasi** yang dilandasi kepercayaan, penerimaan, keterbukaan serta frekuensi pertemuan yang tinggi dan berkualitas akan membuat komunikasi lebih efektif. Komunikasi yang efektif antara orang tua - anak menjadikan anak dapat menerima dan menyerap informasi yang disampaikan oleh orang tua kepada anak. Komunikasi yang disertai pengertian dan kasih sayang akan menjadikan anak berani mengungkapkan pendapat ataupun perasaan yang dipendam untuk diutarakan kepada orang tua, termasuk di dalamnya adalah permasalahan akibat perilaku seksual bebas.

*Locus of c*

*Locus of*  
pek karakteri  
nyai oleh se  
Coop dan W  
wa *locus of*  
seorang ter  
mengontrol  
hidupnya. Da  
ter menjelas  
mengembang  
kemampuan  
jadian dalam  
ngatakan bah  
ada di bawah  
tidak berdaya,  
anggap faktor  
sur dominan p  
nya dapat di  
tidak berdaya

Menurut  
(Coop dan W  
bukan merupe  
logik, akan t  
suatu kontinu  
ternal di satu  
ternal di sisi  
terletak separ  
ini berarti sem  
*ontrol internal s*  
dah *locus of*  
baliknya. Men  
kepercayaan  
pada individu  
tinggi diband  
berorientasi el  
*cus of control*  
lebih sehat da  
lingkungan  
mempunyai d  
terhadap peng  
ngan dan jara  
karenakan me



**Locus of control**

*Locus of control* merupakan suatu aspek karakteristik kepribadian yang dipunyai oleh setiap individu. Rotter (dalam Coop dan White, 1974) menyatakan bahwa *locus of control* adalah keyakinan seseorang terhadap sumber-sumber yang mengontrol kejadian-kejadian dalam hidupnya. Dalam konsepnya tersebut Rotter menjelaskan bahwa individu akan mengembangkan suatu harapan terhadap kemampuan mengendalikan kejadian-kejadian dalam hidupnya. Jung (1978) mengatakan bahwa individu yang terus berada di bawah kontrol eksternal merasa tidak berdaya, sehingga orang yang menganggap faktor-faktor eksternal sebagai unsur dominan pada peristiwa yang dialaminya dapat dianggap sebagai orang yang tidak berdaya.

Menurut Solomon dan Oberlander (Coop dan White, 1974) *locus of control* bukan merupakan suatu konsep yang tipologik, akan tetapi konsep ini merupakan suatu kontinum yaitu *locus of control* internal di satu sisi dan *locus of control* eksternal di sisi lain. *Locus of control* individu terletak sepanjang kontinum tersebut, hal ini berarti semakin dominan *locus of control* internal seseorang akan semakin rendah *locus of control* eksternalnya dan sebaliknya. Menurut Lao (Munandar, 1980), kepercayaan diri, aspirasi serta harapan pada individu dengan kontrol internal lebih tinggi dibanding dengan individu yang berorientasi eksternal. Individu dengan *locus of control* internal mempunyai pikiran lebih sehat dan lebih banyak terlibat dalam lingkungan sekitarnya, individu lebih mempunyai daya tahan yang lebih besar terhadap pengaruh orang lain atau lingkungan dan jarang merasa tidak berdaya dikarenakan mereka cenderung tergantung

pada ketrampilan dan kemampuan diri. (Coop dan White, 1974).

Remaja dalam masa proses pencarian identitas diri, mulai membuka orientasi minat keluar rumah, akan berinteraksi dengan teman sebaya dan mulai menaruh minat pada norma-norma kelompoknya agar dirinya dapat diterima oleh kelompok (*peer group*). Dalam hal ini apabila remaja memiliki kecenderungan orientasi kontrol yang eksternal maka tentunya remaja akan lebih mudah terpengaruh oleh nilai-nilai teman sebaya tempat remaja sering berinteraksi, termasuk kelompok yang permisif terhadap perilaku seks bebas. Berawal dari sinilah, perilaku seks bebas remaja dapat berkembang. Hal ini akan semakin diperkuat pemunculannya apabila komunikasi orang tua - anak kurang berfungsi dalam penanaman nilai-nilai moralitas.

**Metode penelitian****Subyek penelitian**

Subyek penelitian terdiri dari 10 remaja wabal di daerah Kartosura. Wabal dalam penelitian memiliki ciri-ciri seperti: remaja putri, usia 15 tahun sampai dengan 22 tahun, masih sekolah dan menjalankan aktivitas seks bebas. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive incidental sampling*.

**Metode pengumpulan data**

Pengumpulan data penelitian menggunakan metode angket yang dilengkapi dengan metode wawancara dan observasi. Angket yang digunakan adalah skala komunikasi orang tua - anak untuk mengukur efektivitas orang tua - anak. Skala komunikasi orang tua - anak terdiri dari 30 butir yang mencakup faktor keterbukaan anak - orang tua, faktor suportive dan faktor kepercayaan orang tua - anak. Skala



*locus of control* untuk mengungkap kecenderungan orientasi *locus of control*. Angket perilaku seksual terdiri dari 12 butir untuk mengungkap frekuensi perilaku seksual. Wawancara dan observasi dilakukan untuk mengungkap latar belakang kehidupan keluarga subyek.

**Jalannya penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 1998 sampai awal Januari 1999. Untuk mengetahui keberadaan para wabal, peneliti meminta bantuan informan yaitu tiga orang konsumen wabal. Melalui para konsumen inilah peneliti berkenalan dengan subyek penelitian dan selanjutnya mengadakan pendekatan dengan subyek untuk proses pengumpulan data. Hal ini dilakukan selain untuk kelengkapan data penelitian juga untuk keperluan pengecekan ulang data yang telah didapatkan sebelumnya.

**Tabel deskripsi subyek berdasar faktor keterbukaan, kepercayaan, locus of control dan frekuensi perilaku seksual**

Subyek	Keterbukaan	Kepercayaan	Locus of control	Frekuensi perilaku seksual
1	Sangat tertutup	Tidak dipercaya	Cenderung eksternal	Mingguan: 1X
2	Sangat tertutup	Dipercaya	Cenderung eksternal	Tidak tentu
3	Tertutup	Dipercaya	Cenderung eksternal	Tidak tentu
4	Tertutup	Tidak dipercaya	Cenderung eksternal	Tidak tentu
5	Sangat tertutup	Dipercaya	Cenderung eksternal	Tidak tentu
6	Sangat tertutup	Tidak dipercaya	Cenderung eksternal	Tidak tentu
7	Tertutup	Sangat Tidak dipercaya	Cenderung eksternal	Mingguan: 1X
8	Tertutup	Tidak dipercaya	Cenderung eksternal	Tidak tentu
9	Sangat tertutup	Dipercaya	Cenderung eksternal	Mingguan: 1X
10	Sangat tertutup	Dipercaya	Cenderung eksternal	Bulanan: 3X

**Analisis data**

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan teknik statistik kuantitatif deskriptif untuk efektivitas komunikasi orang tua - anak, *locus of control* dan perilaku seksual. Selanjutnya data- data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dianalisis secara kualitatif (analisis induksi) untuk dilihat tema-tema maupun kategori-kategori yang ada serta pola hubungan diantara kategori-kategori tersebut dalam menjelaskan munculnya perilaku seksual wabal.

**Hasil dan pembahasan**

Berikut ini adalah profil subyek penelitian dilihat dari efektivitas komunikasi orang tua - anak, *locus of control* dan frekuensi perilaku seksual.

Hasil ana  
bahwa pola  
miliki frekue  
melakukan k  
waktu mingg  
lainnya dapat  
menentu. N  
ini yang jela  
lakukan perih  
sangan yang  
segi fisik, tem  
salah yang t  
akan sangat n  
produksi rem  
selain juga m  
kan terhadap  
kit kelamin.

Dalam ha  
anak, dapat d  
keterbukaan  
- anak pada  
Sementara un  
bagian tidak  
orang tua - a  
kepercayaan  
- anak. Dalam  
keterbukaan  
- anak beran  
menyampaika  
pada orang tua  
pada orang tu  
nya, kegiatan-  
masalah-masa  
orang tua dan  
pembicaraan  
sehari-hari.

Komunika  
ngat tertutup  
merupakan m  
yang sebenar  
anak remaja ya  
lam sebuah ko  
untuk saling l



Hasil analisis data tabel menunjukkan bahwa pola perilaku seksual wabal memiliki frekuensi yang bervariasi. Sebagian melakukan kencan secara rutin yaitu dalam waktu mingguan, sementara sebagian yang lainnya dapat dikatakan frekuensinya tidak menentu. Namun terlepas dari frekuensi ini yang jelas remaja wabal ini telah melakukan perilaku seksual bebas dengan pasangan yang berganti-ganti. Dilihat dari segi fisik, tentunya hal ini merupakan masalah yang tidak bisa diabaikan, karena akan sangat merugikan bagi kesehatan reproduksi remaja tersebut di kemudian hari, selain juga merupakan kelompok yang risikan terhadap kemungkinan tertular penyakit kelamin.

Dalam hal komunikasi orang tua - anak, dapat dikatakan bahwa tidak adanya keterbukaan dalam komunikasi orang tua - anak pada semua subyek yang diteliti. Sementara untuk faktor kepercayaan, sebagian tidak ada kepercayaan diantara orang tua - anak dan sebagian lagi ada kepercayaan dalam komunikasi orang tua - anak. Dalam penelitian ini, tidak adanya keterbukaan dalam komunikasi orang tua - anak berarti bahwa anak tidak pernah menyampaikan keinginan-keinginannya pada orang tua, anak tidak pernah bercerita pada orang tuanya tentang teman-temannya, kegiatan-kegiatan di luar rumah atau masalah-masalah yang dialaminya. Antara orang tua dan anak tidak pernah terjadi pembicaraan seputar masalah kehidupan sehari-hari.

Komunikasi orang tua-anak yang sangat tertutup seperti ini tentunya bukan merupakan model komunikasi yang sehat, yang sebenarnya sangat dibutuhkan oleh anak remaja yang sedang berkembang. Dalam sebuah komunikasi selain bermanfaat untuk saling bertukar informasi dan pe-

ngalaman, secara tidak langsung juga dapat merupakan media pemenuhan kebutuhan afeksi atau psikologis anak. Remaja membutuhkan seseorang atau teman untuk berbicara. Secara teoritis, pada periode ini keberadaan teman-teman, merupakan hal yang penting. Selain itu dalam periode ini anak-anak seringkali dalam kondisi kebingungan karena bila dihadapkan pada pilihan-pilihan, anak-anak tanpa bimbingan dari orang tua, tidak tahu harus memilih yang mana. Antara peduli atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis. Kebingungan ini barangkali dapat diatasi bila komunikasi orang tua-anak efektif berlangsung terbuka dan penuh kepercayaan. Tetapi kenyataannya para remaja wabal ini komunikasi dengan orang tuanya tidak efektif. Di sisi lain didukung oleh karakteristik kepribadian *locus of control* yang cenderung eksternal memungkinkan remaja mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Niti-miharjo (2000) yang menemukan bahwa perilaku prostitusi berkaitan erat dengan sistem kepribadian atau orientasi *locus of control* seseorang. Pengaruh lingkungan yang nyata terjadi seperti diinformasikan melalui wawancara adalah pengaruh pergaulan dengan teman ataupun pacar. Para wabal menyatakan bahwa alasan pertama kali melakukan perilaku seksual yang kemudian membawanya ke dunia wabal, 75% disebabkan karena dikhianati pacar setelah terlanjur menyerahkan kegadisannya, dan 25% karena pernah diperkosa.

### Kesimpulan

Perilaku seksual pada remaja wabal dilatarbelakangi oleh adanya komunikasi orang tua-anak yang kurang efektif dan kepribadian *locus of control* yang cen-

derung eksternal. Pergaulan dengan pacar yang terlalu bebas pada para remaja dengan latar belakang keluarga yang pola komunikasinya kurang efektif dan kepribadian *locus of control* yang cenderung eksternal merupakan faktor resiko terjadinya fenomena wabal.

**DAFTAR PUSTAKA**

Coop, R.H. dan White, K. 1974. *Psychological Concepts in The Classroom*. New York: Harper and Row Publishers

Jung, J. 1978. *Understanding Human Motivation on Copgnitive Approach*. New York: Mc Millan

Munandar, A.S. 1980. *Locus of control pada Para Mahasiswa Fakultas Kedokteran UI*. Makalah. Konggres ISPSI Yogyakarta

Muninjaya, A.A.G. 1995. *Aids dan Remaja*. Jakarta: Jaringan Epidemiologi Nasional

Nitimiharjo, C. 2000. Peran Sistem Kepribadian dan Lingkungan dalam Perilaku Prostitusi. *Jurnal Psikologi* No 5 (1) hal.56 - 63

Rakhmat, J. 1991. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV Remaja Rosda Karya

Setiawan, R. 1996. *Pemahaman tentang Seks kaitannya dengan Sikap terhadap Hubungan Seks Pra Nikah*. Skripsi. Fakultas Psikologi UMS

Suardiman. 1989. *Komunikasi dan Perubahan Mental*. Yogyakarta: Studying

Yarmanto, W. 1998. *ABG Generasi Cuek*. Gatra Edisi 7 tahun IV Hal.22 - 30

1. Artikel media ce
2. Naskah d
3. Naskah c dalam dis
4. Sistemati
  - a. Judul
  - b. Nama
  - c. Nama untuk
  - d. Abstr
  - e. Batas (khusus bahas
  - f. Daftar sumber teraki
5. Lampiran